



### Membangun Literasi dengan Semangat Merdeka Belajar Building Literacy with the Spirit of Merdeka Belajar

Adriansyah A. Katili<sup>1</sup>, Yanti Hubu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of English Education, Faculty of Letter and Culture, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup>SDN 1 Kabila, Bone Bolango, Indonesia

[adriansyahkatili@ung.ac.id](mailto:adriansyahkatili@ung.ac.id)<sup>1</sup>, [yantihubu1975@gmail.com](mailto:yantihubu1975@gmail.com)<sup>2</sup>

#### Article Info

##### Article history:

Received: 7 July 2022

Revised: 26 July 2022

Accepted: 27 July 2022

##### Keywords:

Merdeka Belajar

Literasi

Membaca, Menulis

ICT

Kesadaran Reflektif,

#### Abstract

*This article is aimed at discussing the nature of literacy in Merdeka Belajar (Free Learning). The discussion was conducted from Freire's philosophical point of view. Freire's Philosophical point of view suggested that learners should be free in learning to read and write. They must be free to express their opinion. For this purpose, the utility of ICT must be maximized. To succeed in this, the teachers must play the role of a motivator; and the government must play the role of regulator and facilitator.*

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas hakikat literasi di Merdeka Belajar. Diskusi dilakukan dari sudut pandang filosofis Freire. Pandangan Filosofis Freire menyarankan bahwa peserta didik harus bebas dalam belajar membaca dan menulis. Mereka harus bebas menyampaikan pendapat. Untuk itu, pemanfaatan TIK harus dimaksimalkan. Agar hal ini dapat mencapai keberhasilan, guru harus memainkan peran sebagai motivator dan pemerintah harus berperan sebagai regulator dan fasilitator.

#### Corresponding Author:

Adriansyah A. Katili

Department of English Education, Faculty of Letter and Culture, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

[adriansyahkatili@ung.ac.id](mailto:adriansyahkatili@ung.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami evolusi. Bila kita pelajari perkembangan pendidikan di Indonesia dari masa ke masa, maka kita akan melihat banyak perkembangan dan perubahan yang sangat mendasar. Perubahan itu secara garis besar adalah perubahan dari pendidikan yang terikat dalam artian siswa dan guru tidak bebas berpendapat menuju era merdeka belajar di mana siswa dan guru bebas mempelajari apa saja dan bebas berpendapat.

Perubahan besar lainnya adalah pendidikan yang selama ini berorientasi pada guru dalam arti guru adalah penentu segalanya kini berubah menjadi pendidikan yang berorientasi pada siswa. Siswa kini lebih berperan dalam belajar, lebih bebas dalam belajar. Sedangkan guru lebih berperan sebagai motivator.

Bagaimana dengan pendidikan literasi di era merdeka belajar? Program literasi telah dicanangkan pemerintah sebelum era merdeka belajar. Literasi adalah program pembelajaran yang meningkatkan kegemaran membaca dan menulis. Siswa atau peserta didik diberi motivasi agar gemar membaca untuk menambah wawasan pengetahuan. Sedangkan menulis

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan menungkapkan pikiran secara teratur melalui tulisan agar dapat dibaca dan tersebar di masyarakat.

Menurut pengamatan penulis, literasi seharusnya perlu mendapat tempat yang besar. Mengapa? Karena program ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Jadi siswa bukan hanya bisa menghafal pelajaran, tapi dapat berpikir kritis, menelaah dan menganalisis suatu fenomena dan mengemukakan gagasan hasil telaah. Ini sesuai dengan jiwa merdeka belajar

Bagaimana implementasi dari literasi belajar dalam era merdeka belajar seperti yang dibahas di atas? Artikel ini membahas segala gagasan tadi. Artikel ini bertujuan membahas pendidikan literasi membaca dan menulis dan kaitannya dengan merdeka belajar. Untuk itu pembahasan ini meliputi literasi merdeka belajar, tujuan literasi dalam atmosfer merdeka belajar.

## **2. HAKEKAT LITERASI**

Apa hakekat literasi itu? Pertanyaan itu dapat dijawab dengan membaca pikiran seorang filsuf pendidikan bernama Freire (2007)<sup>1</sup>. Dia berpendapat bahwa literasi harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Sedangkan untuk literasi, dia mendefinisikannya sebagai kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis di sini bukan hanya mampu membaca dan menulis huruf, merangkai huruf hingga membentuk kata. Tapi lebih dari itu, literasi adalah kemampuan membaca gejala dunia, gejala masyarakat. Literasi juga adalah kemampuan membaca diri. Hasil pembacaan itu kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan itu berisi refleksi diri yang bukan hanya berada di dunia tapi ada bersama dunia.

Ada bersama dunia menyiratkan makna bahwa siswa siap berperan aktif dalam mengubah dunia. Ini berarti membaca dalam literasi menurut pengertian Freire adalah upaya membaca untuk mengubah diri. Diri yang telah berubah itu kemudian menjelma menjadi ada yang berada bersama dunia. Individu yang ada bersama dunia itu kemudian siap mengubah dunia menjadi lebih baik. Upaya mengubah dunia menjadi lebih baik itu dilakukan melalui tulisan. Maka literasi menurut Freire adalah kemampuan mengubah diri melalui pembacaan dan siap mengubah dunia melalui tulisan yang tersebar di masyarakat. (Freire, 2007).

Singkatnya, literasi adalah membaca dan menulis. Apa yang dibaca? Menurut hemat penulis yang dibaca adalah pikiran-pikiran para bijak bestari yang tertuang dalam tulisan bermutu. Yang juga dibaca adalah gejala-gejala dunia, gejala yang ada di masyarakat. Literasi adalah kemampuan menulis pikiran secara rasional. Dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia hal sudah terbukti. Para pahlawan bangsa yang berhasil mengawal kemerdekaan Indonesia adalah mereka yang memiliki tingkat literasi yang tinggi, seperti Sukarno, Mohammad Hatta, Haji Agus Salim, K. H. Ahmad Dahlan, K. H. Hasyim Asyari, dll.

## **3. MAKNA MERDEKA BELAJAR**

Secara bahasa Merdeka Belajar terdiri dari dua kata, yaitu merdeka dan belajar. Merdeka bermakna bebas. Bebas dari dominasi kekuasaan. Bisa juga diartikan bebas dari penjajahan atau bebas dari intimidasi. Orang yang merdeka adalah orang yang bebas dari dominasi kekuasaan pihak lain, bebas dari penjajahan dan intimidasi. Maka orang yang merdeka bebas melakukan apa saja yang dia inginkan selama tidak bertentangan dengan

---

<sup>1</sup> Paulo Freire menulis buku berjudul *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartarto. Freire berpendapat bahwa pendidikan literasi adalah peningkatan kemampuan membaca dan menulis. Membaca adalah kemampuan memahami teks dan keadaan diri lalu menuliskannya di media. Ini memerlukan kemerdekaan di mana pendidikan harus lepas dari kekuasaan yang membelenggu pikiran dan kreatifitas siswa dan guru.

hukum dan tidak merugikan orang lain.

Kata belajar berarti kegiatan menuntut ilmu. Orang yang sedang dalam proses belajar adalah orang yang sedang berproses berubah, berubah dari tidak berilmu menjadi orang yang berilmu. Belajar juga berarti proses berubah menjadi yang tidak baik menjadi baik. Pendek kata, belajar adalah proses berubah menjadi lebih berkualitas. Bila proses itu bertujuan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu, maka itu dinamakan latihan.

Simpulan dari pembahasan di atas adalah merdeka belajar adalah suatu kondisi di mana siswa dan guru terlibat dalam proses belajar dan mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa merdeka belajar adalah kondisi di mana guru dan siswa bebas belajar, bebas menentukan apa yang mau dipelajari sesuai keinginan dan kebutuhannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka ciri-ciri merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebebasan bagi guru dan siswa dalam menilai hasil belajar. Penilaian dititikberatkan pada kompetensi siswa melalui assessment.
2. Kemampuan literasi dan numerasi lebih utama daripada penguasaan materi ajar. Maka tidak diperlukan UN
3. Guru bebas dalam mengembangkan RPP
4. RPP lebih singkat.
5. Penerapan sistem zonasi untuk mengatasi ketimpangan akses kualitas pendidikan antar daerah. (Rosyidi, 2020)

Yang menjadi penekanan artikel ini adalah poin satu hingga tiga. Penekanan pada ketiga poin di atas disebabkan relevansinya dengan topik tulisan ini yang membahas merdeka belajar.

#### **4. TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL**

Tujuan Pendidikan di Indonesia telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Tujuan pendidikan itu adalah membekali siswa dengan kompetensi sebagai berikut:

1. Komunikasi
2. Berpikir jernih dan kritis
3. Moralitas.
4. Tanggung jawab sebagai anak bangsa/
5. Memahami dan toleran terhadap pandangan yang berbeda
6. Hidup dalam masyarakat yang mengglobal
7. Minat luas dalam kehidupan
8. Siap bekerja
9. Kecerdasan dalam bakat/minatnya
10. Tanggungjawab terhadap lingkungan (Kurniasih & Sani, 2014)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas para siswa memerlukan literasi yang tinggi. Literasi membaca dan menulis diperlukan untuk perkembangan kompetensi intelektual dan emosional siswa. Dengan dua kompetensi itu siswa mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

#### **E. MERDEKAKAN SISWA DAN TINGKATKAN LITERASI MEREKA**

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah meluncurkan program merdeka belajar. Merdeka belajar telah memunculkan pikiran penulis bahwa literasi adalah kompetensi yang sangat dibutuhkan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan sebelas kompetensi pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka semakin terasa bahwa literasi membaca dan menulis sangat dibutuhkan.

Di lain pihak, pengembangan literasi membutuhkan suasana merdeka dalam belajar.

Pemikiran bahwa kebutuhan susasana merdeka belajar dibutuhkan didasarkan atas beberapa alasan. Yang pertama adalah pemikiran yang dikemukakan oleh Freire bahwa literasi bukan hanya kemampuan merangkai huruf huruf menjadi kata dalam literasi menulis, atau kemampuan mengeja huruf dan membunyikan kata. Lebih dari itu literasi adalah kompetensi di mana siswa mampu membaca teks tertulis dalam buku, media, dan membaca realita yang dilihatnya. Hasil pembacaan itu kemudian menghasilkan pemikiran, renungan, ataupun harapan-harapan yang butuh diekspresikan. Maka literasi juga meliputi kemampuan menulis, kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan berupa harapan-harapan secara tertulis untuk dibaca oleh publik dan, bahkan penguasa.

Dengan demikian maka literasi butuh kemerdekaan. Mengapa literasi butuh kemerdekaan belajar? Jawabannya ada pada buku Freire yang telah dibahas sebelumnya. Siswa diberi kebebasan untuk memilih apa yang yang ingin dipelajarinya, bahan yang ingin dibacanya, yang sesuai dengan kondisi kehidupannya.

Dalam hal menulis, siswa juga butuh kemerdekaan belajar, yaitu siswa perlu mendapat kemerdekaan untuk berekspresi, berpendapat, jauh dari intimidasi dan penghakiman sepihak<sup>2</sup>. Penghakiman sepihak adalah pembelengguan terhadap kemerdekaan siswa untuk menafsirkan realita yang ada dan pengarahannya pikiran siswa agar pemikiran mereka sejalan dengan pemikiran penguasa. Literasi harus dijauhkan dari kekuasaan yang membelenggu pikiran dan kreatifitas siswa.

Di masa era kekuasaan sebelum reformasi, sesuai dengan pengalaman penulis saat masih sekolah waktu itu, kita banyak melihat betapa kebebasan berekspresi yang sangat dibatasi dengan kekuasaan. Segala bentuk kebebasan berekspresi dibatasi. Hal ini berimbas pada pendidikan. Guru tidak bebas untuk mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan berekspresi kritis. Maka pendidikan pada masa itu berorientasi pada penguasaan materi ajar yang diwujudkan dengan ujian. Siswa dianggap berhasil bila mampu menguasai materi.

Akibat dari sistem pembelajaran itu pendidikan di Indonesia menghasilkan siswa yang hebat dalam penguasaan materi, tapi miskin literasi. Kita lihat dalam hal pelajaran Bahasa Indonesia. Pada masa sebelum reformasi, pengajaran Bahasa Indonesia lebih diarahkan pada penguasaan teori-teori linguistik. Penguasaan ini kemudian diujikan dalam ujian yang bernama EB-TANAS. Peserta didik dianggap berhasil bila mampu menghafal teori-teori itu.

Di lain pihak, siswa tidak diasah ketrampilan berbahasanya, baik lisan maupun tulisan. Maka pada saat itu jarang ada tulisan-tulisan dari siswa, baik berupa karya sastra maupun opini. Pendidikan pada masa itu melahirkan apa yang disebut oleh Freire sebagai budaya bisu. Bisu dalam artian ketiadaan artikulasi pemikiran yang tercermin dalam tulisan. Siswa hebat dalam hal pengetahuan materi ajar, tapi mereka hidup dalam budaya bisu.

## **F. LITERASI, ERA DIGITAL, MERDEKA BELAJAR**

Kita sekarang hidup di era digital. Penggunaa perangkat digital telah melanda segenap kegiatan bangsa kita. Boleh dikatakan bahwa segenap jengkal tanah kita tidak lepas dari penggunaan perngkat digital. Bidang pendidikan tidak lepas dari era digitalisasi.

Kemajuan ICT di era ini telah melahirkan banyak aplikasi, seperti Facebook, Twitter, Blogg, Instagram, WA, Tiktok, Youtube. Kehadiran berbagai aplikasi ini telah menghilangkan batas-batas heografis negara. Kejadian di negara lain bisa diketahui di kamar kita tanpa bawas waktu.

Di bidang pendidikan kita mengenal Google Classroom, Ruang Guru, dll. Proses

---

<sup>2</sup> Penghakiman sepihak adalah keadaan di mana guru menjadi penentu kebenaran. Guru menentukan benar tidaknya jawaban siswa dalam ujian berdasarkan kunci jawaban. Ini tidak mengembangkan potensi berpikir siswa.

pembelajaran kini dapat dilakukan dengan mudah. ICT telah menjadi media pembelajaran yang sangat dibutuhkan.

Bagaimana dengan literasi? Literasi membutuhkan proses pembelajaran yang dilandasi oleh filosofi merdeka belajar. Merdeka belajar, seperti yang telah dibahas sebelumnya, adalah proses pembelajaran di mana baik guru maupun siswa bebas dalam menentukan tujuan dan bahan belajar.

Era digital telah mengubah sifat pembelajaran, dari pembelajaran yang berpusat pada guru (Teacher-oriented learning) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi karena siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi terkait dengan pelajaran melalui google.

Dengan era digital ini, siswa bisa menentukan sendiri informasi apa yang mereka butuhkan dan mencarinya secara online. Berdasarkan keadaan ini maka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan program Merdeka Belajar dengan menerbitkan Peraturan Menteri No. 3 tahun yang menyatakan bahwa merdeka belajar di kampus adalah kondisi belajar yang otonom dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Sementara itu, Freire, seperti yang telah dibahas sebelumnya, tidak menggunakan istilah merdeka belajar tapi menguraikan situasi belajar di mana siswa bebas belajar apa saja, bebas membaca apa yang diinginkan dan dibutuhkan dan bebas berekspresi dengan tulisan mengenai apa saja yang dipikirkan dan diharapkan.

Dengan membaca peraturan menteri dan pendapat Freire, kita dapat merumuskan apa yang dibutuhkan siswa di era belajar sebagai berikut:

1. Siswa butuh membaca diri dan masyarakat. Di era digital siswa perlu membaca diri untuk mempelajari jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat digital.
2. Siswa butuh mempelajari kondisi duni secara global. Melalui pembacaan ini siswa akan memperoleh kesadaran akan keberadaannya, bahwa dia bukan hanya berada di dunia tapi ada bersama dunia.
3. Melalui pembacaan ini siswa akan memperoleh apa yang dikatakan oleh Sartre<sup>3</sup>(Bickhard, 2005) kesadaran reflektif sebagai lawan dari kesadaran non-reflektif Dengan kesadaran reflektif ini dia akan menyadari makna keberadaannya bersama dunia, bahwa dia mampu menjadi agen perubahan melalui tulisan-tulisan.

Untuk bisa mencapai tahap ini siswa harus belajar dalam suasana merdeka. Merdeka dalam artian bebas membaca, bebas berekspresi. Bebaskan mereka menuangkan tulisan tenatng diri mereka melalui media apa saja, baik media cetak maupun media online.

## G. PERAN GURU

Seiring dengan berkembangnya teknologi ICT, peran guru telah bergeser. Bila sebelumnya guru menjadi satu-satunya sumber informasi, seseorang yang serba tahu, yang menentukan salah benarnya pekerjaan siswa, maka pada era digital ini peran tersebut sudah harus ditinggalkan. Guru bukan lagi orang yang serba tahu, tapi menjadi motivator magi peserta didik dalam belajar.

Dihubungkan dengan filosofi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantoro, maka peran guru lebih banyak berada pada tataran *Ing Madya Mbangun Kerso* dan *Tutwuri Handayani*. Filosofi pertama mengatakan bahwa guru itu membangun karsa dengan berada di

---

<sup>3</sup> Jean Paul Sastre adalah filsuf terkenal abad 20 yang beraliran eksistensialisme. Salah satu teorinya tentang kesadaran manusia menyatakan bahwa ada dua macam kesadaran. Kesadaran pertama adalah kesadaran reflektif. Kesadaran kedua adalah kesadaran non-reflektif. Kesadaran reflektif adalah kesadaran tentang keberadaan diri disertai refleksi tentang makna keberadaan tersebut. Sedang kesadaran non-reflektif adalah keadaan seseorang yang sadar bahwa dia ada tapi tidak disertai refleksi tentang makna kesadaran tersebut.

tengah para siswanya. Artinya guru harus membangun motivasi saat bersama siswa. Ini juga berarti bahwa guru adalah partner bagi siswa, bersama-sama siswa belajar. Ini sejalan dengan pendapat Freire bahwa guru bukan orang yang serba tahu, yang dengan demikian menjadi penguasa yang menentukan kebenaran.

Tutwuri Handayani bermakna bahwa guru memberikan dorongan. Berada di belakang, menurut tafsiran penulis, berarti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan dalam rangka belajar. Maka guru tidak lagi memaksakan kehendaknya kepada siswa.

Peran guru lainnya adalah membangun kesepakatan dengan siswa mengenai apa yang akan dipelajari. Hal ini akan membuat seluruh peserta akan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran kelas, hal ini dikarenakan para siswa merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah idea mereka. Hal ini berarti guru harus mengatiffkan siswa, bukan membuat mereka pasif seperti pada zaman dahulu di mana peserta didik dianggap seperti botol kosong dan tugas guru adalah mengisi botol kosong itu. Proses pengisian itu menuntut botol supaya diam dan pasif agar proses berhasil dalam konsep belajar merdeka, siswa harus aktif.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa guru memegang posisi kunci selama kegiatan kelas. Guru sebagai manajer kelas bertanggung jawab menciptakan suasana merdeka selama belajar. Untuk itu guru diharuskan menciptakan suasana interaksi kelas yang mendukung siswa untuk belajar dalam suasana merdeka. Terciptanya interaksi kelas yang kondusif itu tidak lepas dari wacana kelas yang diciptakan guru sebagai media interaksi. Wacana kelas sangat berpengaruh pada penciptaan suasana merdeka selama belajar. Hal ini telah melalui penelitian oleh Katili yang dilaporkan dalam disertasinya yang berjudul *Discourse Analysis on Classroom Interaction* (Katili, 2021). Dalam penelitian itu dikatakan bahwa guru melalui tindak tutur kelas mampu memberikan suasana di mana siswa mampu belajar dan berpendapat baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam artikelnya yang berjudul *Language Functions in the Classroom Interaction: A Classroom Discourse Analysis*, A. Katili, dkk menyatakan bahwa guru harus memfungsikan bahasa sevara maksimal untuk membelajarkan siswa. (Katili et al., 2021). Sebelumnya juga Fatsah dan Katili telah menguraikan bahwa guru dapat melakukan tindak tutur kelas untuk menciptakan suasana belajar dalam kelas yang kondusif. (Fatsah & Katili, 2020).

Seorang pakar wacana kelas lainnya, Rymes menyatakan bahwa peran guru adalah menciptakan tindak tutur yang memicu siswa untuk berpikir kritis. Maka pertanyaan seperti *Apa yang akan terjadi bila kalian melompar keluar dari ranjang* akan lebih memicu peserta anak untuk berpikir dan berpendapat bila dibandingkan dengan pertanyaan yang bersifat memancing pengetahuan hafalan seperti *Apa itu gravitasi?* (Rymes, 2008)

Dengan demikian, jelaslah bahwa peran guru adalah menjadi motivator, membangun kesepakatan dengan siswa, membangun suasana interaksi dalam kelas melalui wacana kelas. Dengan peran guru yang demikian, maka akan tercipta suasana merdeka belajar yang kondusif. Suasana belajar yang kondusif dapat menciptakan kemampuan literasi membaca dan menulis para peserta didik.

## **H. PERAN PEMERINTAH**

Pemerintah adalah regulator dan sekaligus fasilitator pendidikan. Sebagai regulator pemerintah menyiapkan perangkat peraturan perundang-undangan mengenai pendidikan. Sebagai regulator pemerintah juga berkewajiban menyiapkan kebijakan mengenai pendidikan, termasuk menjamin kebebasan satuan pendidikan beserta guru dan siswa dalam belajar, dalam mengungkapkan pikiran sebagai hasil belajar.

Sebagai fasilitator pemerintah berkewajiban menyiapkan fasilitas merdeka belajar.

Pemerintah wajib menyiapkan anggaran untuk membiayai program merdeka belajar. Pemerintah juga wajib memfasilitasi guru untuk meningkatkan kapabilitas diri melalui pelatihan-pelatihan.

Terakhir, pemerintah berkewajiban menyiapkan sarana prasarana pendidikan. Sarana meliputi fasilitas pendidikan, peralatan ICT meliputi laptop, jaringan internet, buku-buku perpustakaan sekolah, dan semua peralatan yang menjamin terselenggaranya keberhasilan literasi belajar. Prasarana meliputi gedung, transportasi ke sekolah, listrik, dll.

## I. SIMPULAN

Ada beberapa yang bisa dikemukakan sebagai simpulan dari pembahasan ini. Yang pertama adalah bahwa merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kemerdekaan guru dan siswa dalam belajar. Guru dan siswa merdeka dalam memilih materi yang akan dipelajari dan merancang proses pembelajaran.

Yang kedua, dalam merdeka belajar, guru dan siswa adalah mitra belajar. Guru bukan lagi penentu segala, tapi bersama-sama siswa menentukan apa yang akan dipelajari dan bersama-sama siswa mempelajari fenomena yang ada.

Yang ketiga adalah bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca adalah kemampuan membaca teks dan membaca situasi diri dan masyarakat. Kemampuan menulis adalah kemampuan menuangkan idea-idea dan harapan-harapan secara tertulis.

Yang keempat adalah bahwa literasi memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi saat menelaah secara kritis bacaan dan mengamati diri dan sekeliling, dan saat menuangkan pikiran secara tertulis.

Yang kelima adalah bahwa pengembangan literasi memerlukan merdeka belajar. Guru dan siswa perlu dimerdekakan saat mengembangkan literasi membaca dan menulis. Terutama saat menulis, guru dan siswa dimerdekakan dalam mengungkapkan pikiran dan harapan. Ini berarti mereka harus dibebaskan dari intimidasi pihak manapun.

Yang keenam, peran guru sangat menentukan keberhasilan merdeka belajar. Guru menciptakan suasana interaksi kelas yang kondusif. Penciptaan interaksi kelas yang kondusif adalah dengan menciptakan wacana kelas di mana guru melakukan tindak tutur kelas yang memicu siswa berpikir dan mengungkapkan pikirannya secara bebas.

Yang ketujuh, peran ICT sangat penting untuk itu. Guru dapat menggunakan ICT sebagai sarana mencari informasi dan sarana menyebarkan idea-idea para siswa. Penggunaan media sosial secara positif dapat membantu penyebaran karya tulis siswa.

Yang kedelapan, pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator. Sebagai regulator pemerintah berperan menyiapkan peraturan perundang-undangan sebagai kebijakan dalam bidang pendidikan. Pemerintah wajib menjamin kebebasan guru dan siswa dalam berpendapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Katili, A. A., Lihawa, K., Ahmad, S., & Fatsah, H. (2021). Language Function in the Classroom: A Classroom Discourse Analysis. *International Journal of Education and Social Science Research*, 4(2), 235–49. <https://doi.org/10.37500/IJESSR.2021.4219>
- Bickhard, M. H. (2005). Consciousness and Reflective Consciousness. *Philosophical Psychology*, 18(2), 205–18. <https://doi.org/10.1080/09515080500169306>
- Fatsah, H., & Katili, A. (2020). Critical Discourse Analysis on Teacher Talks in The Classroom Communication. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 1(1). <https://doi.org/10.37905/jetl.v1i1.5637>
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan Dan Pembebasan*. Pustaka

Pelajar.

- Katili, A. A. (2021). *Discourse Analysis on Classroom Interaction*. State University of Gorontalo.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. *Kemendikbud dan Kebudayaan*, 1–162.
- Rosyidi, U. (2020). *Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah*. Seminar Nasional Pasca Sarjana UNJ.
- Rymes, B. (2008). *Classroom Discourse Analysis: A Tool for Critical Reflection*. Hampton Press.
- Sutrisna, D. (2018). Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa Menggunakan Google Classroom. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 69–78. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1544>